

Penguatan Resiliensi Personal Anak Usia Sekolah di Komunitas Marjinal Kota Yogyakarta

Evi Rovikoh Indah Saputri*, Ariefa Efianingrum, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Riana Nurhayati, Amrih Setyo Raharjo

Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author. e-mail: evisaputri@uny.ac.id

Abstrak

Penguatan resiliensi personal anak usia sekolah di kawasan marjinal Kota Yogyakarta mendesak untuk dilakukan. Hal ini didasarkan pada fenomena kesenjangan akses maupun kualitas pendidikan sebagai issue penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan resiliensi personal anak usia sekolah di Kawasan Bong Suwung dalam mengakses layanan pendidikan serta rekomendasi untuk mengurangi tantangan yang ada. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Berdasar hasil penelitian penguatan resiliensi personal anak usia sekolah di kawasan marjinal kota Yogyakarta masih belum optimal dilihat dari rendahnya akses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini dipengaruhi oleh faktor kurang dukungan dan kemiskinan orang tua serta lingkungan. Rekomendasi yang ditawarkan berupa intervensi psiko-sosial untuk penguatan resiliensi personal anak usia sekolah melalui dukungan sosial, terutama dari keluarga yang menjadi faktor paling penting.

Kata kunci: *resiliensi, anak usia sekolah, komunitas marjinal*

Abstract

Strengthening the personal resilience of school-age children in marginalized areas of Yogyakarta City is urgent. This is based on the phenomenon of gaps in access and quality of education as an important issue in the Sustainable Development Goals (SDGs). This study aims to describe the strengthening of personal resilience of school-age children in the Bong Suwung area in accessing education services as well as recommendations to reduce the challenges that exist. The research method used was descriptive qualitative method. Based on the results of the research, strengthening the personal resilience of school-age children in the marginalized areas of Yogyakarta city is still not optimal as seen from the low access to education to higher levels. This is influenced by the lack of support and poverty of parents and the environment. We recommend psycho-social intervention to strengthen the personal resilience of school-age children through social support, especially from the family which is the most important factor.

Keywords: *resilience, school-age children, marginal community*

Submitted: 6 September 2023, Revised: 14 September 2023, Accepted: 25 Januari 2024



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Krisis tentang kualitas Pendidikan di Indonesia masih hangat diperbincangkan dan dilontarkan oleh praktisi ataupun akademisi dalam bidang Pendidikan. Hal yang menjadi pembahasan dalam krisis tersebut adalah pemerataan Pendidikan di Indonesia yang belum terciptakan. Sistem Pendidikan di Indonesia wajib memenuhi kebutuhan jumlah populasi yang besar dan berkembang serta beragam dengan perbedaan tingkat partisipasi antar wilayahnya. Sudarsana (2016) menegaskan bahwa perkembangan Pendidikan saat ini sangat ditentukan oleh proses belajar dalam suatu keluarga. Ini artinya hal yang mempengaruhi terhadap kualitas dan perkembangan belajar adalah keluarga. Dalam keluarga, ayah atau ibu memiliki peran dalam mengatur sebuah keuarga agar lebih baik yaitu dengan menjadikan Pendidikan sebagai investasi.

UUD 1945 menyatakan bahwa semua orang mempunyai hak yang sama atas pendidikan, namun pada kenyataannya, masih terdapat kelompok masyarakat berpendapatan rendah, tidak berdaya, tidak memiliki tempat tinggal, kurang Pendidikan, serta tidak memiliki keterampilan, yang disebut komunitas atau kelompok marjinal, yang tidak mampu mengenyam pendidikan karena keadaannya. Memang benar, sebagai generasi penerus, anak-anak memainkan peran penting dalam mewujudkan keberlanjutan nasional. Oleh karena itu, pendidikan sebagai aset nasional sangat penting untuk melatih dan memantapkan kemampuan anak sejak dini. Namun karena permasalahan sosial tersebut, banyak anak yang memilih untuk tidak mengenyam pendidikan dasar. Salah satu objek observasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah sebagai kelompok marginal

Hak atas pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, memandang manusia secara keseluruhan dalam keberadaannya. Pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan dasar tidak hanya menjadi hak warga negara tetapi juga menjadi kewajiban negara. Hak atas Pendidikan yang bersifat universal memungkinkan tidak akan ada munculnya diskriminasi dalam bentuk apapun. Namun pada kenyataannya bahwa, negara telah banyak dihadapkan dengan tantangan dalam menjamin pemerataan Pendidikan yang sama bagi semua orang dalam mengakses Pendidikan. Dalam hal ini, kelompok marjinal seringkali tertinggal dari kebijakan Pendidikan nasional sehingga mereka sering tidak mendapatkan hak atas Pendidikan.

Salah satu penyebab masyarakat marginal tidak mampu mengakses pendidikan adalah faktor ekonomi yaitu kemiskinan. Bagi mereka, keputusan menyekolahkan anaknya merupakan sebuah pilihan dan beban yang sangat berat. Masyarakat kurang beruntung yang hidup di garis kemiskinan pada dasarnya menghargai pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sulaeha (2017) menyebutkan bahwa bagi anak pemulung, mereka menganggap bahwa Pendidikan bukanlah suatu hal yang penting, mereka akan lebih memilih mencari uang dan membantu perekonomian keluarga. Kesenjangan pendidikan antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi di Indonesia masih lebar dan diperparah lagi oleh pandemi. Berdasarkan riset Lembaga Inovasi, terjadi kerugian belajar (*learning loss*) akibat pandemi.

Hasil belajar siswa di wilayah timur Indonesia dalam membaca, menulis, dan berhitung kurang lebih tertinggal delapan bulan dibandingkan dengan wilayah barat Indonesia. Siswa yang tidak memiliki alat bantu belajar seperti buku pelajaran tertinggal 14 bulan dari siswa yang memilikinya. Sedangkan siswa yang ibunya tidak bisa membaca tertinggal 20 bulan dari siswa yang ibunya bisa membaca (detikNews, 2021). Literasi merupakan penanda dan sebagai tonggak peradaban modern (Dewayani & Retnaningdyah, 2017). Namun karena kendala sosial dan ekonomi, masih ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas sehingga kurang terliterasi dengan baik. Data PISA juga menunjukkan bahwa sekolah yang melayani siswa dari keluarga kurang mampu rata-rata tertinggal tiga hingga empat tingkat dibandingkan sekolah yang melayani siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi (Kemdikbud.go.id, 2018). Data ini menunjukkan bahwa pendidikan universal tidak menjangkau seluruh kelompok marginal

Dampak dari ketimpangan menyebabkan daya adaptasi masyarakat belum optimal. Kerentanan yang dialami kaum marjinal juga dapat menyebabkan mereka kurang memiliki daya tahan, stress dan depresi ketika menghadapi berbagai permasalahan. Dengan penguatan resiliensi diharapkan dapat meningkatkan daya adaptasi, kemampuan menghadapi masalah lebih positif serta memiliki hidup lebih sehat dan produktif. Resiliensi sangat diperlukan untuk menjaga daya tahan

terhadap berbagai problematika kehidupan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan adaptif terhadap situasi sulit dalam kehidupan (Astuti Dwiningrum et al., 2017). Resiliensi merupakan kunci kesuksesan dan kepuasan hidup seseorang untuk tetap bertahan dan menyesuaikan kondisi atas situasi pada saat menghadapi problem atau masalah. Resiliensi memungkinkan untuk menanggalkan dampak buruk pengalaman pahit di masa lalu, melewati berbagai kesulitan, bangkit dari ketidakberdayaan, untuk mencapai prestasi terbaik. Dengan resiliensi yang kuat, seseorang tidak mudah mengalami stress dan depresi, namun justru memiliki daya tahan ketika menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan banyaknya persepsi tantangan Pendidikan terhadap masyarakat marjinal, maka perlunya Penguatan resiliensi personal anak usia sekolah di Kawasan marjinal. Penguatan resiliensi personal yang dimaksud adalah dengan menguatkan resiliensi anak usia sekolah melalui sumberdaya yang dimiliki komunitas dan berkolaborasi dengan perguruan tinggi. Dalam komunitas masyarakat marjinal, anak-anak memiliki kerentanan dalam menerima dampak sosial seperti stigmatisasi dan insecurities. Dalam kondisi pembelajaran jarak jauh, anak-anak juga berisiko mengalami learning loss. Oleh karena itu, diperlukan penguatan resiliensi anak usia sekolah, keluarga, dan komunitas di kawasan marjinal. Upaya kolaboratif diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi kaum marjinal supaya tidak ada anak yang tertinggal (*no children left behind*).

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki aktivitas dan dinamika kehidupan yang dapat mempengaruhi pembentukan jenis Kawasan, salah satunya adalah Kawasan marjinal yang disebabkan karena multikulturalisme. Salah satu Kawasan marjinal di Yogyakarta adalah di daerah Bong Suwung. Dinamika kehidupan masyarakat Bong Suwung yang terdiri dari strategi ekonomi dan politik para aktor yang ikut serta dalam kehidupan ilegal di sana merupakan potret sejarah sosial kelompok marginal di perkotaan (Hersumpna & Purwanto, 2014).

Dinamika kehidupan di Bong Suwung juga tidak lepas dari permasalahan Pendidikan. Hasil diskusi dengan Ketua Paguyuban Bong Suwung Jlagran menunjukkan bahwa anak usia sekolah di kawasan lokasi Bong Suwung mengalami berbagai kerentanan, baik ekonomi maupun sosial, terlebih di masa pembelajaran daring atau *online* pada masa pandemi. Anak usia sekolah mengalami kesenjangan akses, hambatan belajar, dan kendala digital. Ditambah lagi dengan adanya stigmatisasi terhadap kondisi sosial anak-anak yang tinggal di kawasan marjinal berisiko menimbulkan insecurities yang dapat mengganggu motivasi belajar dan menghambat pencapaian prestasi anak. Jika kesenjangan ini tidak diatasi secara sistematis, maka kesenjangan ini akan terus berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Hal tersebut menunjukkan pentingnya resiliensi dibentuk.

Resiliensi dibentuk oleh proses sosialisasi yang dialami oleh anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian oleh Litina et al (2016) perkembangan dan pengasuhan anak perlu melibatkan unsur budaya sebagai variabel yang sangat mempengaruhi keseimbangan perkembangan dan resiliensi. Dalam setiap budaya, selalu menekankan seperangkat nilai yang baik dan buruk, dan nilai kebudayaan tersebut harus mampu menentukan kebermanfaatan dan keutamannya bagi keberlangsungan hidup anggota masyarakat dalam budaya tersebut (Afiatin T, 2018). Dalam konteks tersebut dapat diasumsikan bahwa nilai-nilai budaya akan berdampak pada proses pembentukan resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh (Taylor & Brenden, 2012) menuliskan bahwa anak-anak yang berasal dari komunitas marjinal seperti keluarga miskin dapat terjebak di dalam siklus Pendidikan rendah dan produktivitas rendah pula sehingga, mengakibatkan anggota keluarga lainnya dibutuhkan untuk berkontribusi dalam menghasilkan pendapatan untuk keluarga.

Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian yang melihat dari sisi ketangguhan atau resiliensi anak usia sekolah di komunitas marjinal dalam menghadapi problematika sehari-hari masih jarang ditemukan. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada, masih belum menyoroti perspektif dan pengalaman dari anak usia sekolah di komunitas marjinal. Krisis yang terjadi dalam komunitas marjinal ini dapat dijadikan sebagai momentum bagi seluruh pihak untuk menunjukkan keberpihakan pada kelompok masyarakat marjinal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di wilayah sekitar Yogyakarta yaitu Bong Suwung. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi. FGD dilaksanakan di daerah Bong Suwung, Jlagran Yogyakarta. Pedoman FGD digunakan untuk instrument pengumpulan data diantaranya potret resiliensi siswa, potret pendidikan dan lingkungan sosial, dukungan pendidikan dan lingkungan sosial. FGD direkam menggunakan perekam digital, dan rekaman tersebut kemudian ditranskrip ke dalam format MS. Word. Data tersebut kemudian dianalisis dan disusun menjadi saran-saran untuk memperoleh penjelasan yang menghubungkan satu komponen dengan komponen lainnya. Hal ini menciptakan pemahaman yang terintegrasi dan terpadu mengenai apa yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan personal anak sekolah dari komunitas marginal. Validitas data yang terkumpul dari FGD dan observasi melalui wawancara dengan ketua paguyuban dan anggota, orang tua anak usia sekolah diuji dengan kombinasi teknik triangulasi metode dan triangulasi peneliti. Selanjutnya hasil validitas tersebut dianalisis dengan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas marginal terkadang disebut miskin karena mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Jika dikaitkan dengan permasalahan menurunnya pendidikan akibat kesenjangan ekonomi, maka generasi penerus kemungkinan besar berasal dari kelompok marginal. Pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan menjadi penting dalam mencapai kemajuan nasional dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, dan budaya

Di Indonesia masih terdapat banyak daerah yang kurang sentuhan perhatian dari pemerintah sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai kesenjangan Pendidikan, yaitu daerah yang berada di kota atau dekat dengan pusat pemerintahan yang memiliki mutu pendidikan yang belum optimal (Suryana, 2020). Di daerah Bong Suwung Yogyakarta menjadi tempat praktiknya kesenjangan pendidikan yaitu, menurut salah satu sumber informan di daerah tersebut, pada tahun 2021 terdapat anak usia sekolah yang dapat melanjutkan tingkatan Sekolah Menengah Atas atau sederajat dengan jumlah satu orang, selebihnya lebih banyak lulusan pada tingkatan dasar. Dari segi sosial ekonomi, warga kawasan Bong Suwung mengandalkan orang tuanya yang tergolong kelas menengah ke bawah untuk menghidupi dirinya sendiri. Orang tua tidak hanya harus mengeluarkan biaya untuk pendidikan tetapi juga makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sehingga pendapatan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi prestasi akademik anak. Peneliti menemukan fenomena di daerah Bong Suwung dari banyaknya opini yang berkembang di kawasan tersebut bahwasanya sekarang yang mereka butuhkan adalah membantu memperbaiki keadaan ekonomi keluarga dengan mengutamakan bekerja untuk mendapatkan penghasilan daripada bersekolah.

Kondisi tersebut makin rumit dengan ditambah oleh lingkungan sosial di daerah Bong Suwung sebagai daerah kumuh dan rawan penggusuran karena berada pada area tanah milik PT. KAI Indonesia. Secara tidak langsung kondisi tersebut juga dapat mempengaruhi karakter dan minat anak sekolah sehingga menimbulkan rasa malas. Hal ini menjadikan daerah Bong Suwung menjadi Kawasan marginal di Kota Yogyakarta.

Beberapa karakteristik anak usia sekolah di Bong Suwung dihipit oleh permasalahan sosial seperti terbatasnya anak untuk menempuh Pendidikan yang lebih tinggi karena faktor ekonomi keluarga, retaknya harmonisasi keluarga, sosialiasi pertemanan di sekolah yang tidak optimal, selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari lingkungan sekolah yang pada akhirnya menolak perintah dan mudah tersinggung sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Upaya untuk intervensi atau penanganan terhadap permasalahan sosial pada anak usia sekolah di kawasan marginal yang efektif harus berfokus pada berbagai faktor, termasuk dukungan sosial dan jejaring sosial yang mendukung para anak usia sekolah untuk dapat terpenuhi haknya, termasuk dalam pendidikan mulai dari dari unit keluarga, organisasi, dan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa

keluarga dan orang-orang terdekat dari anak-anak adalah salah satu sumber resiliensi yang dijadikan pengaruh dalam mengembalikan kondisi anak seperti semula sesuai dengan haknya sebagai anak.

Hal yang dilakukan oleh Bong Suwung dalam melakukan intervensi Pendidikan untuk anak sekolah di daerah bong suwung adalah dengan membangun komunitas internal dan eksternal. Komunitas internal dibuat dengan istilah Paguyuban yang dalam kegiatannya diisi dengan sosialisasi terkait permasalahan Bong Suwung sampai dengan akses Pendidikan bagi anak usia sekolah. Kegiatan paguyuban Bong Suwung dilakukan setiap satu bulan sekali dan dihadiri oleh seluruh warga Bong Suwung. Berkaitan dengan sosialisasi akses Pendidikan, banyak anak usia sekolah yang butuh dibantu dalam pemenuhan proses Pendidikan khususnya pembelajaran. Anak usia sekolah di Bong Suwung kurang terlihat semangat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baginya dan bagi orang tua belajar bukan menjadi hal penting, karena mereka lebih mengutamakan pemenuhan perekonomian dengan bekerja. Maka dari itu, Bong Suwung terbuka untuk bekerja sama dengan mitra atau pihak eksternal dalam membantu permasalahan proses pembelajaran.

Karena kurangnya informasi di komunitas marginal, banyak orang tua tidak mengetahui mengenai beasiswa dan sekolah formal. Kontribusi pemerintah berperan penting dalam mengatasi permasalahan pendidikan kelompok marginal. Kontribusi pemerintah harus didukung oleh peran orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada orang tua. Hal ini dapat dicapai dengan menyoroti pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan dengan menyoroti individu-individu yang telah berhasil mengubah standar hidup mereka melalui pendidikan. Ketika orang tua sadar akan pentingnya pendidikan, mereka dapat mendorong dan memotivasi anak-anak mereka untuk mencapai prestasi tinggi dan menerima beasiswa. Penting untuk diingat bahwa pendidikan memerlukan uang, namun tanpa pendidikan, biayanya akan jauh lebih besar.

Cara lain untuk mengatasi permasalahan pendidikan di daerah marginal adalah dengan melibatkan organisasi masyarakat. Organisasi seperti guru relawan sangat penting dalam memberikan pendidikan tambahan baik dalam format formal maupun informal. Selain itu, organisasi kemasyarakatan juga dapat memberikan pelatihan berupa pelatihan keterampilan untuk menggali potensi dan bakat anak-anak marginal. Sinergi seluruh elemen masyarakat dan pemerintah jika dilaksanakan secara optimal dapat meringankan permasalahan pendidikan bagi masyarakat marginal

Realino adalah lembaga non profit yang bekerja sama dengan Bong Suwung. Kerja sama yang dilakukan adalah dengan mendatangkan mentor Realino untuk kebersamai pendidikan nonformal dan mendampingi anak bong suwung yang kesulitan dengan pelajaran di sekolah. Pihak mitra akan hadir setiap satu minggu sekali di hari Sabtu atau Minggu. Kerja sama yang lain yang dilakukan oleh Bong Suwung dan Realino adalah dengan memberikan beasiswa kepada anak berprestasi untuk menikmati pendidikan gratis di sekolah serta memfasilitasi kebutuhan sekolah seperti tas, buku, alat tulis.

Membangun komunitas dengan pihak eksternal juga dilakukan oleh Bong Suwung bersama dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah. Beberapa sekolah di Jawa Tengah menghadirkan muridnya ke Bong Suwung dalam program “*Live In*”. Para siswanya akan mengikuti program tersebut selama satu bulan. Adapun kegiatannya adalah untuk menumbuhkan rasa empati dan mandiri dengan cara melakukan kegiatan yang sama seperti kegiatan yang dilakukan oleh warga Bong Suwung, yaitu mensortir hasil pulungan, membersihkan kawasan, dan menjadi teman-teman anak Bong Suwung dengan bermain dan belajar bersama. Kerjasama dalam membentuk komunitas juga dilakukan dengan perguruan tinggi, yaitu pihak perguruan tinggi boleh melakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan Bong Suwung yang mampu memberikan gambaran secara umum tentang Bong Suwung dan dapat memberikan memberikan solusi baik rekomendasi atau advokasi Pendidikan.

Secara umum, hal yang dilakukan oleh Bong Suwung dalam membentuk komunitas adalah bagian dari kegiatan dalam rangka mengatasi masalah di Kawasan khususnya masalah Pendidikan yaitu resiliensi usia anak sekolah yang masih sangat dibutuhkan. Karena bagi mereka, anak Bong Suwung yang mendapatkan Pendidikan nantinya akan menjadi generasi positif bagi Kawasan dan mampu memajukan Kawasan menjadi lebih baik dan maju.

Bong Suwung tetap tangguh dalam menjalani hidupnya bahkan di saat banyak tantangan hidup di daerah tersebut. Ketahanan adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan bergerak maju meskipun ada tantangan dan kesulitan hidup (Mawarpury & Mirza, 2017). Terbukti hadirnya

komunitas internal dan eksternal mampu membuat anak-anak merasa nyaman. Menurut Sippel et al., (2015), menyediakan lingkungan yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang akan meningkatkan sistem perlindungan alami anak, termasuk otak. Menurut Mawarpury dan Mirza (2017), keluarga adalah bagian penting dari masyarakat dan sangat penting dalam menentukan bagaimana masyarakat pulih setelah trauma. Terlepas dari tingkat keparahan trauma yang dialami seseorang, keluarga sangatlah penting dalam proses penyembuhan, karena dampak trauma dapat dikurangi dengan perawatan keluarga yang tepat dan akses terhadap layanan medis dan kesehatan masyarakat yang tepat dalam keadaan darurat. Dapat dikatakan bahwa pengembangan mitra atau komunitas internal dan eksternal yang dilakukan oleh Bong Suwung menggunakan internalisasi strategi sosial. Internalisasi landasan sosiologis dalam strategic planning mampu memberikan formulasi yang memiliki nilai manfaat bagi pendidikan yang dapat memberikan jawaban atas tantangan di masyarakat (Asif et al., 2023).

Masten (2011) menyatakan bahwa ada tiga sumber resiliensi dalam anak-anak. Yang pertama adalah kemampuan kognitif yang baik, yang mencakup kemampuan untuk beradaptasi, pemecahan masalah dan perhatian, Kemampuan untuk mengembangkan persepsi diri yang positif, efikasi diri, kepercayaan diri dan makna hidup, sikap positif, dan ketertarikan terhadap orang lain. Penyebab kedua adalah keluarga dan hubungan dekat. Yang terakhir ini mencakup sekolah, organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif, tingkat keamanan yang tinggi, lingkungan dengan budaya kolektif yang kuat dan layanan sosial darurat yang baik, kesehatan masyarakat dan layanan kesehatan yang baik, dalam konteks hubungan masyarakat dan lembaga

Selain itu, ada tiga sumber ketahanan yang dapat Anda manfaatkan. Sumber pertama adalah dukungan eksternal. Hal ini mencakup, misalnya, hubungan saling percaya dengan orang tua dan guru, struktur dan aturan rumah, keinginan untuk mandiri, akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan. Kekuatan internal kedua adalah "aku". Kekuatan tersebut antara lain perasaan dicintai, kasih sayang, empati, dan *altruistic*, saya bangga pada diri saya sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, dan penuh harapan, keyakinan. Sumber ketiga adalah "Saya Bisa". Keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki seseorang meliputi kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola emosi, dan mengelola emosi. Ketiga, "mampu" mengacu pada keterampilan sosial dan interpersonal seseorang. Keterampilan ini mencakup komunikasi, pemecahan masalah, mengelola emosi dan rangsangan, menilai temperamen diri sendiri dan orang lain, dan membangun hubungan saling percaya (Grotberg, 1995). Oleh karena itu, untuk meningkatkan resiliensi seseorang perlu dukungan sosial, terutama dari keluarga yang menjadi faktor paling penting.

Dalam kehidupan sehari-hari anak akan selalu menemukan masalah, dan resiliensi akan menjadi alat dalam membentuk ketahanan dan anak dapat bangkit kembali. Pengasuhan yang tepat dan positif perlu dikembangkan sejak usia dini karena orang tua merupakan tokoh utama dalam mengembangkan resiliensi pada anak (Novianti, 2018). Peran orang tua dalam membina ketahanan anak sangatlah penting, terutama ketika anak masih kecil. Pada usia ini pengaruh lingkungan luar terhadap anak masih minim, dan orang tualah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua perlu membantu anak-anak mereka memahami bakat mereka, terutama bidang-bidang tertentu yang mereka kuasai. Untuk mengembangkan ketahanan, anak perlu merasa mampu melakukan satu atau dua hal dengan baik, dan hal ini terlihat dari reaksi orang lain dan apresiasi mereka terhadap hal tersebut. Selain itu, orang tua harus mendorong anak-anaknya untuk melihat kesalahan sebagai peluang perbaikan sehingga mereka dapat berbuat lebih baik di lain waktu dan tidak pernah menyerah (Novianti, 2018).

Masalah yang hadir di daerah Bong Suwung juga tercipta dari multikulturalisme. Masyarakat Bong Suwung hadir dari berbagai macam daerah. Mereka transmigrasi ke Yogyakarta dalam rangka mengadu nasib dan pada akhirnya mereka menetap dan menjadi warga Bong Suwung. Salah satu masalah yang dihadirkan adalah kesenjangan sosial yang berdampak pada pendidikan. Pentingnya seorang pemangku kepentingan atau aktor dengan memahami konsep pendidikan multikultural serta mampu memahami dan menetralsisir permasalahan sosial budaya. Hal ini terutama berlaku dalam konteks Indonesia, dimana terdapat keragaman kelompok budaya, etnis, agama dan kelas sosial. Pendidikan multikultural erat kaitannya dengan proses demokratisasi kehidupan

bermasyarakat. Proses demokratisasi dipicu oleh pengakuan hak asasi manusia tanpa membedakan suku, budaya, ras, agama, gender, kelompok kelas sosial, atau kondisi lainnya (Anwar, 2022).

Solusi lain yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah program berupa intervensi pada komunitas marjinal melalui pendekatan psiko-sosial untuk menguatkan resiliensi personal anak usia sekolah. Intervensi penguatan resiliensi ini juga dapat menggunakan pendekatan institusional untuk menguatkan resiliensi keluarga dan mengembangkan manajemen layanan pendidikan melalui pelatihan, advokasi berbasis keluarga, dan pendampingan komunitas dengan harapan anak usia sekolah di Kawasan marjinal mampu memiliki pribadi yang resilien dan berkarakter, menguatkan rasa percaya diri, membangun komunikasi efektif dan empatik, serta mampu mempersiapkan skill masa depan yang sukses.

Sumber daya dari berbagai komunitas dan mitra membantu individu mengatasi tantangan, mengembangkan solusi, dan menumbuhkan optimism. Komunitas ini merupakan modal sosial berupa interaksi sosial yang penuh kasih sayang, tanggap, dan peduli yang dapat meningkatkan ketahanan individu dengan memberikan dukungan yang diperlukan (Norris et al., 2011).

Menurut (Ungar, 2011), ketahanan pribadi masih berkaitan dengan aspek komunitas dan kemampuan individu dalam mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kekayaan. Ketahanan individu juga mencakup kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat dan komunitas. Oleh karena itu, ketahanan individu atau personal dapat dicapai melalui distribusi sumber daya yang tersedia di masyarakat dan dukungan masyarakat terhadap individu dalam memperoleh sumber daya tersebut (Windle & Bennet, 2012).

Mengingat pentingnya komunitas yang berketahanan dalam menghasilkan individu (anak sekolah) yang berketahanan atau tangguh, maka komunitas, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya perlu mengembangkan komunitas atau masyarakat yang koheren dan saling berhubungan. Saling peduli dan meningkatkan kualitas komunitas atau anggota komunitas. Memastikan ketersediaan dan kemudahan akses sumber daya dan memastikan forum di mana komunitas atau anggota komunitas kita dapat merefleksikan pencapaian, pengalaman, dan nilai-nilai mereka serta meningkatkan Komunikasi dan berbagi informasi dengan komunitas dan anggota masyarakat (Kinanthi et al., 2020).

Hasil analisis menunjukkan dengan banyaknya mitra yang bekerja sama dengan Bong Suwung, artinya bahwa Bong Suwung telah memiliki modal sosial dalam mempertahankan Kawasan dan memajukan Kawasan khususnya dalam pendidikan dengan meningkatkan minat sekolah anak, dan minat belajar anak. Modal sosial berpengaruh positif terhadap ketahanan masyarakat. Masyarakat yang memiliki modal sosial yang lebih tinggi akan lebih tangguh. Semakin tinggi modal sosial, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelola komunitas, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menyatukan pikiran ketika menghadapi permasalahan.

Menurut Jirong (2010), modal sosial merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan inovasi tata kelola masyarakat, dan ketahanan masyarakat, sebagai bagian integral dari pembangunan masyarakat, serta bergantung pada penanaman dan pengembangan modal sosial. Menurut Ruan (2022), modal sosial menekankan pada nilai positif dari jaringan, kepercayaan, dan norma-norma di antara para anggota dan berbagai sumber daya yang dapat dihubungkan untuk meningkatkan ketahanan, pemulihan, dan otonomi anggota komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Ini artinya bahwa komunitas dengan berbagi yang kuat di atmosfer membantu warga untuk bertukar pengetahuan dan informasi di antara mereka sendiri, yang memfasilitasi warga untuk mendapatkan bantuan yang mereka inginkan dengan cepat, yang pada akhirnya akan memperkaya sumber daya komunitas dan pada akhirnya berkontribusi pada ketahanan komunitas.

Qin & Qingli (2021) menemukan bahwa kurangnya pertukaran informasi di antara warga masyarakat dapat menyebabkan isolasi yang terorganisir di antara warga dan konflik internal, yang dapat menghambat pengembangan masyarakat yang tangguh. Norris et al (2008) menganalisis hubungan antara modal sosial, makna tempat, dan ketahanan bencana masyarakat dan menemukan bahwa kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan modal sosial berpengaruh terhadap ketahanan bencana masyarakat, di mana modal sosial mencakup keterikatan tempat.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian penulis tentang penguatan resiliensi personal anak usia sekolah di Kawasan marjinal kota Yogyakarta maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab anak usia sekolah tidak maksimal mendapatkan kesempatan berpendidikan karena faktor motivasi dalam diri anak dan orang tua. Persepsi orang tua terhadap pendidikan untuk anak mayoritas tidak optimal karena menganggap bahwa bekerja adalah hal lebih baik. Dalam hal ini penguatan pemahaman pentingnya pendidikan perlu diberikan oleh beberapa instansi salah satunya perguruan tinggi. Penguatan dengan membangun kerjasama antara orang tua, masyarakat, dan komunitas pendidikan juga menjadi hal yang perlu dilakukan dalam memperhatikan hak pendidikan anak dengan harapan anak usia sekolah terhindar dari kriminalitas yang disebabkan oleh kemiskinan dan terbatasnya kesempatan berpendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin T. (2018). *Psikologi dan Keluarga Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. PT. Kanisius.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Asif, M., Fauzi, N., Suryadi, T., Fatkhullah, F. K., Saefurridjal, A., Kholil, S. S., Pasuruan, S., Maritim, A., & Jakarta, P. (2023). Sosiologis dalam Strategic Planning Pendidikan. *Foundasia*, 14(1), 2023–2055. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Astuti Dwiningrum, S. I., Prihastuti, & Suwarjo. (2017). Social Capital and School Resilience for Disaster Mitigation Education in Yogyakarta Schools. *Jurnal Kependidikan, Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v1i1.10091>
- detikNews. (2021). *Kurikulum dan Kesenjangan Pendidikan*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/kolom/d-5873029/kurikulum-dan-kesenjangan-pendidikan>
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *Suara Dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial* (Issue July). Remaja Rosdakarya.
- Hersumpama, & Purwanto, B. (2014). *Sejarah Sosial Bong Suwung Yogyakarta* [Universitas Gajah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/78052>
- Jirong, Y. (2010). Community Governance and Social Capital Investment: a Theoretical Explanation of Community Governance Innovation in China. *Tianjin Social Science*, 3(3), 59–64. <https://doi.org/DOI:10.16240/j.cnki.1002-3976.2010.03.010>
- Kemdikbud.go.id. (2018). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kinanthi, M. R., Grasiawaty, N., & Tresnawaty, Y. (2020). Resiliensi Pada Mahasiswa di Jakarta: Menilik Peran Komunitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 249–268. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3449>
- Litina, A., Moriconi, S., & Zanaj, S. (2016). The Cultural Transmission of Environmental Values: A Comparative Approach. *World Development*, 84, 131–148. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.03.016>
- Masten, A. S. (2011). Resilience in Children Threatened by Extreme Adversity: Frameworks for Research, Practice, and Translational Synergy. *Development and Psychopathology*, 23(2), 493–506. <https://doi.org/10.1017/S0954579411000198>
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi.

- Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Nations, U. (n.d.). *Take Action for the Sustainable Development Goals - United Nations Sustainable Development*. Retrieved December 14, 2023, from <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>
- Norris, F. H., Sherrieb, K., & Pef, B. (2011). Community Resilience: Concept, Assesment, and Implications for Intervention. In S. M. Southwick, B. Litz T, D. S. Charney, & M. J. Friedman (Eds.), *Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan* (pp. 162–175). Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.013>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Novianti, R. (2018). Orang Tua Sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Qin, Z., & Qingli, S. (2021). Resilient Governance: a New Path for the Development of Grassroots Community Governance in the New Era. *Theoretical Discussion*, 5, 152–160. <https://doi.org/DOI:10.16240/j.cnki.1002-3976.2010.03.010>
- Ruan, M. (2022). A Study of the Factors Influencing Community Resilience: Based on Social Capital, Knowledge Sharing and Place Attachment. *Advances in Economics and Management Research*, 2(1), 147. <https://doi.org/10.56028/aemr.2.1.147>
- Sippel, L. M., Pietrzak, R. H., Charney, D. S., Mayes, L. C., & Southwick, S. M. (2015). How Does Social Support Enhance Resilience in the Trauma-Exposed Individual? *Ecology and Society*, 20(4). <https://doi.org/10.5751/ES-07832-200410>
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Life Long Learning: Policies, Practice, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.71>
- Sulaeha. (2017). *Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara KAbupaten Sinjai*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6706-Full_Text.pdf
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Taylor, B., & Brenden. (2012). *Searching for New Life: How Children Enter and Exit the Street in Indonesia* [University of Victoria]. <https://dspace.library.uvic.ca/handle/1828/5958>
- Ungar, M. (2011). The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Windle, G., & Bennet, K. M. (2012). Caring Relationships: How to Promote Resilience in Challenging Times. *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*, 219–231. https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-1-4614-0586-3_18